

REVITALISASI KAMPUNG WISATA TAHUNAN DI UMBULHARJO, YOGYAKARTA

STUDI RANCANG KAMPUNG WISATA DENGAN PRINSIP TAHAPAN KEBUDAYAAN

Maria Nersiantista Putri¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Yogyakarta

Email: maria.nersiantista@gmail.com

ABSTRAK: Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung wisata berkembang di kota Yogyakarta. Selain menjadi kampung wisata yang memiliki potensi di bidang seni-budaya, Kampung Tahunan juga memiliki potensi lain yang khas pada nilai sejarah perkembangannya. Berdasarkan nilai-nilai sejarah tersebut ditemukan bahwa Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata tidak terbentuk dengan sendirinya dalam waktu yang singkat. Kampung Tahunan dengan potensi Seni-Budaya tersebut sudah terbentuk sejak masa menjelang kemerdekaan RI.

Sangat disayangkan, pada masa kini nilai-nilai sejarah tersebut sudah tidak terlacak dan hanya diturunkan secara turun temurun dari keluarga-keluarga yang turut mengalami proses berkembangnya Kampung Tahunan. Dengan hilangnya jejak sejarahnya, Kampung Tahunan akan kehilangan identitas aslinya sebagai Kampung Wisata. Masyarakat yang tidak lagi mengingat bagaimana Kampung Tahunan memiliki nilai-nilai Seni-Budaya akan memiliki penghayatan yang berbeda terhadap status “Kampung Wisata”-nya. Bila hal tersebut terjadi, maka lambat laun kegiatan Seni-Budaya Kampung Tahunan tidak lagi hidup seperti sedia kala.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan diusulkan – dalam perencanaan dan perancangan Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata – sebuah pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Kampung Tahunan dengan penyesuaian terhadap fungsi-fungsi baru yang turut serta bertumbuh dalam pembentukan Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata. Nilai-nilai penting tersebut akan dirangkum dalam tahap-tahap kebudayaan Kampung Tahunan sehingga tercapai sebuah proses “Mengingat Kembali” memori kolektif (mnemonic) kebendaan maupun tak benda yang dimiliki oleh Kampung Tahunan. Diharapkan dengan kembali-diajaknya masyarakat dalam mengingat sejarah perkembangan kebudayaan Kampung Tahunan, masyarakat dapat memutuskan bagaimana kebudayaan seharusnya berlangsung pada masanya dan juga masa yang akan datang tanpa mengabaikan identitas yang sudah dibentuk oleh para leluhur kebudayaannya.

Proses mengingat kembali memori kolektif kebendaan tersebut akan dirangsang melalui sebuah tatanan visual berdasarkan Tahapan Kebudayaan (mistis, ontologis, dan fungsional). Penataan visual tersebut akan dicapai melalui pendekatan arsitektural *Visual Appropriateness* dalam *Responsive Environment* – Ian Bentley yang difokuskan pada perancangan material, spasial, dan detail arsitektural.

Kata Kunci : Kampung Wisata, Tahapan Kebudayaan, *Mnemonic*, Memori Kolektif, *Visual-Appropriateness*.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kampung Tahunan merupakan salah satu dari 97 kampung/desa wisata di Yogyakarta dengan pengunjung total sebanyak 3.108.127 jiwa untuk wisatawan domestik dan 21.775 jiwa untuk wisatawan mancanegara pada tahun 2014. Tidak seperti wisatawan domestik, grafik wisatawan mancanegara menurun pada tahun 2014 dari 37.991 jiwa pada tahun 2013 menjadi 21.775 jiwa.

Jika dirata-rata pada masing-masing desa wisata, kira-kira masing-masing menerima kurang lebih 32.043 jiwa untuk wisatawan domestik dan 225 wisatawan mancanegara. Namun jika dilihat dari fasilitas yang dimiliki Kampung Tahunan yang minim, Kampung Tahunan hanya dijadikan tempat singgah yang tidak memberikan banyak pengaruh bagi warga.



Grafik 1.1. Total Wisatawan Desa/Kampung Wisata, SKPD Pengentri: Dinas Pariwisata 2014

Selain karena acara yang diadakan hanya setahun sekali, objek yang dapat dikunjungi di hari biasa hanya Galeri Batik Jumput, Makam Pahlawan, Makam Wijaya Brata, dan Makam Kyai Ndara Purba saja yang tentunya kurang

menarik bagi wisatawan umum. Kondisi tersebut kurang sesuai dengan konsep kampung/desa wisata yang menuntut untuk mampu mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang kemudian disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku² karena atraksi yang ditawarkan terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Maka dari itu, untuk memfasilitasi kebutuhan Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata diperlukan fasilitas-fasilitas tambahan berupa akomodasi dan fasilitas pendukung yang mampu mengintegrasikan segala kegiatan seni budaya ke dalam struktur kehidupan masyarakatnya.

Sebagai Kampung Wisata yang terbentuk pada tahun 2010, Kampung Tahunan memiliki potensi-potensi yang sudah terbentuk dalam jangka waktu yang tidak singkat. Oleh karenanya potensi-potensi kampung Tahunan dibagi menjadi 4 poin besar, yaitu: *Historical Value*, *Cultural Value & Figure*, *Cultural Events*, dan *Cultural Space*.

Historical Value

Nilai Sejarah perkembangan kebudayaan di Kampung Wisata Tahunan merupakan dasar dari terbentuknya pola kebudayaan yang terjadi selama beberapa generasi. Pola kebudayaan tersebutlah yang menjadi faktor pembentuk dasar-dasar sistem kebudayaan yang terjadi secara turun temurun di Kampung Tahunan. Tanpa tersampainya nilai-nilai sejarah tersebut maka identitas dan karakter Kampung Tahunan sebagai Kampung Budaya lambat laun akan kabur maknanya.

Cultural Value & Figure

Hasil dari proses kebudayaan di Kampung Tahunan yang telah terlihat dari poin nilai sejarah akan menghasilkan nilai-nilai kebudayaan yang telah diproses oleh perkembangan jaman. Tak

² Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective, and Challenge*. Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.11.

dapat terlepas dari hal tersebut, keberadaan tokoh-tokoh kebudayaan merupakan poin penting dari terjadinya keberlanjutan proses tahap kebudayaan di Kampung Tahunan. Dalam hal tersebut Kampung Tahunan memiliki beberapa tokoh-tokoh kebudayaan, seniman, serta penggerak kegiatan budaya.

Cultural Events

Sebagai Kampung Wisata yang sudah diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta, Kampung Tahunan memiliki kewajiban dalam melaksanakan agenda budaya rutin. Agenda kebudayaan tersebut dilakukan dengan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Tahunan. Kegiatan berlangsung minimal satu tahun sekali dengan pendampingan langsung oleh Dinas, meski hal tersebut menjadikan kegiatan rutin tersebut hanya sekedar “ada” sebagai pemenuhan kewajiban Kampung Wisata.

Cultural Space

Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan dalam kawasan Kampung Wisata Tahunan pada titik-titik pusat kegiatan yang sudah ditentukan. Meski pusat kegiatan tersebut tidak dirancang secara khusus, Kampung Tahunan sudah memiliki titik-titik potensi yang dapat dimanfaatkan dalam perancangan kawasan Kampung Wisata.

Berikut merupakan daftar kegiatan yang pernah berlangsung pada tahap-tahap kebudayaan awal Kampung Tahunan. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan seni rupa, seni pertunjukan, dan kegiatan ritual kebudayaan.

Tabel 1.1. Kegiatan Kampung Tahunan Awal Kemerdekaan

No.	Kegiatan Lampau	Lokasi Kegiatan	Frekuensi Kegiatan
1	Galeri & Produksi Batik Kontemporer	Galeri & Produksi Batik, Bagus HM. Bakir	Setiap Hari
2	Kriya Kayu, Logam, & Patung	Galeri HM.Bakir, Produksi Sukarman	Setiap Hari
3	Reog Tahunan	Balai Kampung Tahunan	Setahun Sekali
4	Topeng dan Sungging	Pendapa Amad Kardjan	Setiap Hari
5	Kesenian Keris & Rias Pengantin	Rumah Rias & Produksi Keris Arjo Tik-Tik	Setiap Hari
6	Mubeng Desa	Kampung Tahunan dan berakhir di Makam Tahunan & Kyai Purba	Setahun Sekali

Sumber: Data Survey 2014

Berikut merupakan daftar kegiatan yang masih dilanjutkan maupun yang baru diadakan pasca diresmikannya Kampung Tahunan sebagai Kampung Wisata. Kegiatan tersebut meliputi

kegiatan seni pertunjukan dan ritual kebudayaan formalitas. Kegiatan ritual kebudayaan “formalitas” dikatakan sedemikian rupa karena kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa landasan konseptual dan penghayatan sehingga tidak dapat dikatakan sebagai proses ritual itu sendiri. Kegiatan tersebut dilaksanakan terkait dengan agenda rutin tiap Tahun dengan pendampingan Dinas Kebudayaan.

Tabel 1.2. Kegiatan Kampung Tahunan Kini,

No.	Kegiatan Kini	Lokasi Kegiatan	Frekuensi Kegiatan
1	Tari	Pendapa Ranggawarsita Taman Siswa	Seminggu sekali
2	Karawitan	Pendapa Ranggawarsita Taman Siswa	Seminggu sekali
3	Reog Tahunan	Balai Kampung Tahunan	Setahun sekali
4	Keroncong	Balai Kampung Tahunan	Seminggu sekali
5	Grebeg Apem	Balai Kampung Tahunan	Setahun sekali
6	Layang-layang	Rumah warga RW 01 Tahunan	Tidak Pasti

Sumber: Data Survey 2014

Berikut merupakan daftar akumulasi potensi *Cultural Value & Figure* Kampung Wisata Tahunan yang masih dapat dikembangkan dalam perancangan Kawasan Wisata Kampung Tahunan. Beberapa potensi sudah memiliki ruang kegiatannya masing-masing seperti: Keroncong dan Tari yang dilaksanakan di Balai Kampung Tahunan, pembuatan layang-layang festival di salah satu rumah warga RW 01, dan Seni Rias Pengantin Jawa dan Kerajinan Keris di salah satu rumah warga RW 02. Beberapa potensi tidak memerlukan ruang tambahan sehingga dalam perancangan tidak perlu diadakan ruang-ruang baru, namun hanya sebatas perancangan akses dan legibilitas ruang kegiatan tersebut sebagai salah satu potensi budaya.

Tabel 1.3. Potensi Kampung Tahunan

No.	Jenis Pelaku	Satuan	Jumlah
1	Seniman Lukis	jiwa	4
2	Seniman Kriya Patung Tanah Liat	jiwa	2
3	Seniman Kriya Kayu	jiwa	2
4	Seniman Kriya Logam	jiwa	1
5	Seniman Seni Modern	jiwa	2
6	Seniman Tari Jawa	jiwa	3
7	Seniman Batik Kontemporer	Jiwa	1
8	Keroncong	grup	1
9	Karawitan	grup	2
10	Komunitas Tari	grup	2
11	Layang-layang	grup	1
12	Rias Pengantin & Kerajinan Keris	grup	1

Sumber: Data Survey Lapangan 2015

Latar Belakang Permasalahan

Kampung Tahunan merupakan kampung yang masih merintis kewisataannya. Potensinya dapat dikembangkan dengan pendekatan pengenalan kampung wisata secara langsung maupun setengah langsung. Hingga kini, kegiatan budaya yang dilakukan di Kampung Tahunan hanya sebatas rutinitas tuntutan dari dinas terkait dan kurang melibatkan partisipasi warga dalam hal konseptual dan pengangkatan nilai-nilai budaya dari kegiatan yang diadakan. Diharapkan dengan interaksi langsung antara wisatawan dengan warga, akan meningkatkan livabilitas dan partisipasi warga secara langsung dalam mengenalkan kebudayaan yang dimiliki Kampung Tahunan.

Pengembangan potensi wisata yang dapat dilakukan di Kampung Tahunan adalah tahap 1 dan 2 yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder dari kewisataan kampung berupa pengembangan atraksi wisata. Tahap 3 sebagai tahap tersier tidak dijadikan tujuan utama dan dapat dirancang sesuai dengan ketersediaan lahan yang ada.

Cultural Space dalam Tiga Tahapan

Kebudayaan Kampung Tahunan

Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung yang terbentuk pada masa-masa awal penjajahan, yaitu pada masa 4 generasi sebelum generasi 90-an, yaitu sekitar tahun 1900an. Kampung Tahunan berkembang sebagai kampung seni pada masa pasca kemerdekaan dimana penduduknya banyak melakukan kegiatan dan usaha seni seperti patung, tari-tarian, seni topeng, lukis, dan kesenian keris. Hingga pada tahun 2009 Kampung Tahunan mulai disiapkan untuk dijadikan kampung wisata dalam rangka pemenuhan program keistimewaan Yogyakarta.

Bedasarkan tahapan kebudayaan, Kampung Tahunan dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu:

Tahap Mistis, merupakan tahap awal terbentuknya Kampung Tahunan pada tahun

1900-an. Kampung Tahunan merupakan kampung adat yang kepemilikan tanahnya diberikan langsung oleh Sri Sultan pada masa itu kepada Lurah Desa yang dipilih. Peninggalan dari Lurah Desa pertama tersebut masih terjaga hingga kini meski terdapat beberapa penambahan renovasi sesuai kebutuhan pemilik. Peninggalan tersebut berupa pendapa dan rumah tinggal yang letaknya berada di belakang Makam Pahlawan Kusumanegara. Di Desa Tahunan juga terdapat tetua adat bernama Kyai Ndara Purba yang juga dimakamkan di Kampung Tahunan.

Peninggalan Arsitektural Tahap Mistis:

- Rumah Lurah Desa yang kala itu merupakan Kelurahan Desa, kini rumah tersebut digunakan oleh keturunan ketiga dari Lurah Pertama.
- Makam Kyai Ndara Purba.



Gambar 1.1. Lukisan Wajah Lurah Pertama Desa Tahunan, Dokumen Pribadi, 2015.



Gambar 1.2. Pendapa Tahunan (Kiri) & Makam Kyai Ndara Purba (Kanan)
Tahunan, Data Survey Lapangan, 2015.

Tahap Ontologis, merupakan masa awal kemerdekaan dimana pengetahuan tentang dunia luar telah masuk ke setiap penjuru tanah air, termasuk Yogyakarta. Pada masa ini semangat kemerdekaan masih menggebu-gebu sehingga segala kegiatan dan pembangunan kampung bertepatan kemerdekaan, salah satu contohnya adalah gerbang Kampung Tahunan yang menggambarkan kepahlawanan dan kisah perjuangan menuju kemerdekaan (lihat gambar 1.4.) dan balai kampung Tahunan yang keberadaannya tidak lepas dari seorang tokoh masyarakat kala itu bernama Bapak Roesyani yang menyumbangkan tanah pribadinya untuk digunakan sebagai balai desa tempat berkumpul warga dan pengurus rukun warga (lihat gambar 1.5), lokasi Balai tersebut dirancang tegak lurus terdapat Gerbang Kampung Tahunan sehingga membentuk sebuah aksis pada kawasan (lihat gambar 1.7). Kampung Tahunan juga memiliki tokoh spiritual-budaya yang kala itu kerap mengadakan pertunjukan-pertunjukan kebudayaan di pendapa rumahnya, beliau bernama Bapak Amad Kardjan yang hingga kini rumahnya masih terjaga utuh meski tidak memiliki penerus budayanya (lihat gambar 1.6.).

Peninggalan Arsitektural Tahap Ontologis:

- Gerbang Kampung Tahunan
- Balai Desa
- Pendapa Amad Kardjan
- Aksis Utama Gerbang → Balai Desa



Gambar 1.3. Gerbang Kampung Tahunan (Kiri) & Balai Kampung Tahunan (Kanan), Data Survey Lapangan, 2015.



Gambar 1.4. Pendapa Amad Kardjan, Data Survey Lapangan, 2015.



Gambar 1.5. Aksis Pintu Gerbang menuju Balai Data Survey Lapangan, 2015.

Tahap Fungsional, pada masa fungsional yang merupakan masa kini, Kampung Tahunan telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata. Namun kewisataannya tidak melibatkan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang diadakan tidak terkait dengan kebudayaan yang telah berlangsung di tengah masyarakatnya tetapi semata-mata untuk memenuhi agenda kampung sehingga tidak lagi sesuai dengan esensi kebudayaan seperti yang dikatakan . Dr. C. A. Van Peursen dalam bukunya yang berjudul Strategi Kebudayaan (1976) bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani.



Gambar. 1.6. Suasana Kampung Tahunan,
Data Survey 2015

Memunculkan Kembali Memori Kolektif

Prinsip Tahapan Kebudayaan merupakan media untuk menyadarkan masyarakat modern akan kebudayaan yang sedang berlangsung sehingga dimampukan untuk menentukan dan merencanakan strategi kebudayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penyadaran tersebutlah yang nantinya akan ditransformasikan kedalam bentuk arsitektural yang membantu masyarakat sebagai media rangsangan untuk merefleksikan proses tahapan kebudayaan yang dulu pernah berlangsung di Kampung Tahunan.

Harapannya, dengan dibentuknya sebuah tatanan ruang yang mampu membangunkan memori kolektif sebuah peradaban tertentu pada masing-masing jamannya (mnemonic), masyarakat kembali diingatkan akan apa yang pernah dimilikinya sehingga disadarkan akan perkembangan kebudayaannya dan dimampukan untuk turut serta merencanakan langkah-langkah kebudayaan yang akan mereka tempuh bersama-

sama. Dengan begitu, kegiatan kewisataan Kampung Tahunan tidak lagi milik Dinas Pariwisata saja, tetapi juga milik masyarakat Kampung Tahunan. Tujuan akhir upaya tersebut bukan untuk mewujudkan kondisi kebudayaan tertentu, tetapi sebagai sarana bagi masyarakat untuk merenungkan kembali kebudayaannya sehingga mampu menentukan bagaimana strategi kebudayaan yang dapat digunakan di hari depan.

Proses kegiatan pemaparan proses kebudayaan tersebut dibagi mejadi 3 tahap, yaitu:

1. Penjabaran masing-masing tahap sebagai bentuk pemaparan informasi.
2. Pengadaan *event-event* kebudayaan (pertunjukan dan pameran) sebagai cerminan kebudayaan kini.
3. Refleksi, perenungan.

Visual Appropriateness dalam *Responsive Environment*

Visual Appropriateness dalam *Responsive Environment* digunakan sebagai pendekatan untuk mewujudkan memori kolektif berdasarkan tiga tahap kebudayaan. *Visual Appropriateness* menjadi penting digunakan dalam mewujudkan mnemonic karena *Visual Appropriateness* memberikan dampak yang besar dalam **pembentukan interpretasi** masyarakat terhadap suatu lingkungan.

Interprestasi yang ingin dibentuk tidak hanya diperuntukan bagi wisatawan saja, tetapi justru terlebih bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal menjadi sasaran utama dari program ini karena interpretasi lingkungan berdasarkan tahapan kebudayaan ini ingin menjadi pengingat bagi masyarakat akan tahap-tahap budaya apa saja yang pernah dilaluinya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan refleksi masyarakat akan tahap kebudayaan yang akan ditempuhnya dikemudian hari.³

Beberapa elemen yang dapat memperkuat kualitas *Visual Appropriateness*:

³ Dr. C. A. Van Peursen. 1976. Strategi Kebudayaan. Hal. 11

a. *Legibility of Use*, merupakan pembahasan mengenai bagaimana sebuah detail pada bangunan dapat mendefinisikan fungsi kegunaan bangunan.

b. *Legibility of Form*, merupakan pembahasan mengenai bagaimana sebuah detail pada bangunan dapat memperkuat interpretasi pengguna terhadap kawasan secara keseluruhan.

c. *Variety*, merupakan pembahasan mengenai bagaimana variasi visual dalam suatu kawasan dapat pula mengundang jenis-jenis pengunjung yang bervariasi.

d. *Robustness in Large Scale*, merupakan pembahasan mengenai bagaimana suatu kawasan dapat menampung berbagai macam kepentingan pengguna.

e. *Robustness in Small Scale*, merupakan pembahasan mengenai bagaimana suatu bangunan dapat menampung berbagai macam kepentingan pengguna.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana wujud rancangan Kampung Wisata Tahunan yang mampu memunculkan kembali memori kolektif perkembangan kebudayaan Kampung Tahunan berupa elemen rancang ruang luar skala makro dan ruang dalam skala mikro dengan prinsip-prinsip Tahapan Kebudayaan: 1. Mistis, 2. Ontologis, dan 3. Fungsional melalui pendekatan *Visual Appropriateness* dalam *Responsive Environment* – Ian Bentley.”

Tujuan dan Sasaran

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui bagaimana wujud rancangan Kampung Wisata Tahunan yang mampu memunculkan kembali memori kolektif perkembangan kebudayaan Kampung Tahunan dengan prinsip Tahapan Kebudayaan.

Sasaran penelitian ini dibagi menjadi tiga gambaran besar sasaran utama yang diambil dari

buku *Responsive Environment* – Ian Bentley, yang perumusannya adalah sebagai berikut:

1. Kriteria *Legibility* yang dibagi menjadi 2, yaitu: *Legibility of Use* dan *Legibility of Form*, dengan elemen perancangan berupa detail pada area-area wisata yang dapat diakses oleh publik, seperti: Fasade, Ruang Terbuka Publik, dan bangunan-bangunan berfungsi publik.

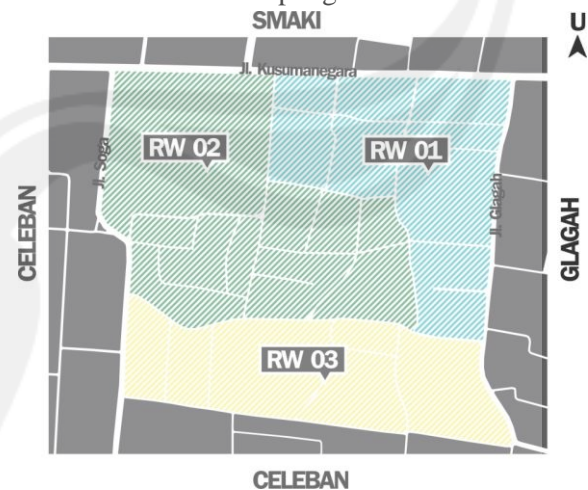
2. Kriteria *Variety* yang memiliki elemen perancangan berupa variasi visual pada area-area publik.

3. Kriteria *Robustness* yang dibagi menjadi 2, yaitu: *Robustness in Large Scale* dan *Robustness in Small Scale*, dengan elemen perancangan berupa detail pada tata lingkungan kawasan maupun bangunan.

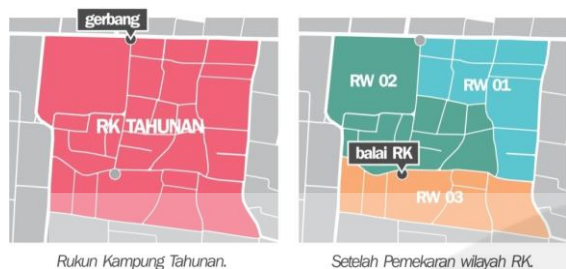
Tinjauan Wilayah Kampung Tahunan

Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung dari Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang terdiri dari 14 RT dan 3 RW. Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Semaki
Timur : Kampung Glagah
Selatan : Kampung Celeban
Barat : Kampung Celeban



Gambar 1.6. Peta Batas Wilayah Kampung Tahunan
Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

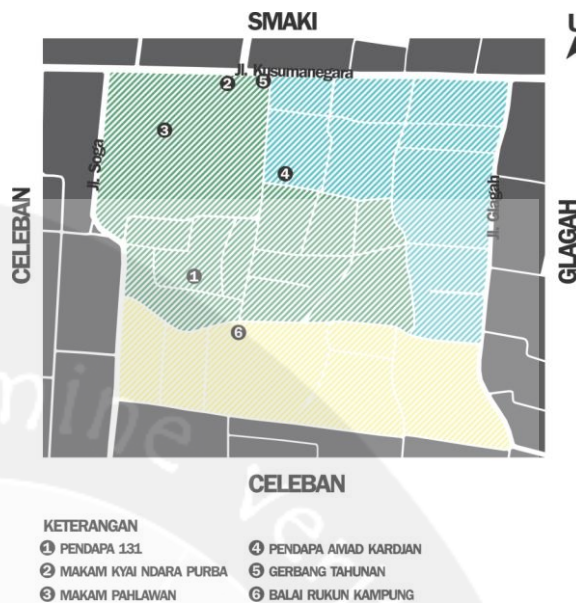


Rukun Kampung Tahunan. Setelah Pemekaran wilayah RK.
 Gambar 1.7. Peta Administratif Kampung Tahunan
 Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

Kampung Tahunan terdiri dari 3 buah rukun warga yang tergabung dalam sebuah organisasi berupa rukun kampung. Keberadaan RK di Kampung Tahunan merupakan salah satu ciri khas dari Kampung Tahunan yang jarang dimiliki di daerah lain. Kegiatan Rukun Kampung terpusat di sebuah balai kampung yang terletak di tengah Kampung Tahunan dan memiliki satu garis lurus dengan Gerbang Tahunan.

Historical Elements

Kampung Tahunan sebagai kampung wisata memiliki sejarah kebudayaan yang cukup panjang. Terdapat beberapa peninggalan yang dapat menunjukkan sejarah perkembangan kampung Tahunan tersebut. Bila diurutkan berdasarkan waktu pembangunannya, peninggalan-peninggalan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: 1. Pendapa 131 yang merupakan pendapa Lurah pertama kampung Tahunan, 2. Makam Kyai Ndara Purba, 3. Makam Pahlawan Kusumanegara, 4. Pendapa Amad Kardjan, 5. Gerbang Kampung Tahunan, dan 6. Balai Rukun Kampung Tahunan.



Gambar 1.9. Peta Kunci Historical Elements Kampung Tahunan
 Sumber: Data Survey 2015

Sejarah Kampung Tahunan Berdasarkan Tahapan Kebudayaan

Tahap Mistis: Jejak kapan berdirinya Kampung Tahunan sudah tidak dapat ditelusuri lagi. Namun dapat ditemukan beberapa peninggalan yang mengindikasikan awal mula terbentuknya kampung tersebut, yaitu Pendapa pertama Kampung Tahunan yang digunakan sebagai rumah sekaligus kantor dan tempat berkumpul. Pada masa itu pengangkatan Kepala Lurah / Desa dilakukan langsung oleh Sri Sultan sendiri, Kepala Desa yang memimpin diberikan upeti berupa tanah. Sebagian tanah tersebut kini masih dimiliki oleh keturunan yang sama, yaitu empat generasi setelahnya.

Semenjak saat itu kampung Tahunan terus berkembang, terutama pada bidang seni-budayanya. Di Kampung Tahunan juga terdapat seorang tokoh budaya dan spiritual yang cukup dikenal oleh kaum-kaum tertentu, yaitu Kyai Ndara Purba yang juga dimakamkan di Kampung Tahunan. Situs tersebut merupakan salah satu daya tarik di Kampung Tahunan sebagai objek wisata spiritual Kejawan.

Tahap Ontologis: Pada masa kolonial, Kampung Tahunan banyak memberikan kontribusi sebagai pejuang. Hal tersebut dapat dilihat dari Gapura Pagar Kampung Tahunan yang terletak pada sisi Utara Kampung yang bertuliskan kata-kata “Di Tempat Sinilah Sebagai Kubur Para Grilya Kita.” Kata-kata tersebut mengacu pada Makam Kampung Tahunan yang merupakan makam bagi para warga Tahunan.



Gambar 1.10. Tulisan di Gerbang Tahunan
Sumber: Doc. Pribadi 2015: data survey

Tidak hanya para grilyawan tanpa nama saja yang dapat ditemukan di Kampung Tahunan, namun juga terdapat seorang Mayor Udara bernama Djamin Pudjohardjono yang merupakan keturunan langsung dari Lurah pertama yang juga memiliki andil besar dalam terbentuknya Makam Pahlawan Kusumanegara. Taman Makam Pahlawan yang kini dikenal oleh masyarakat luas berdiri di atas tanah yang pada mulanya dimiliki oleh keluarga Bapak Djamin Pudjohardjono yang akhirnya diberikan dengan harga yang tidak tinggi kepada Negara untuk dipergunakan sebagai makam para pahlawan.

Setelah generasi kedua tersebut, setelah masa kemerdekaan Indonesia, Kampung Tahunan berkembang menjadi kampung budaya yang melahirkan banyak kesenian khas, seperti Reog, Batik Lukis, Sungging, Kesenian Keris, Lukis Kaca, dan Lukis Kayu. Pada masa itu segala kegiatan berpusat di Balai RK (Rukun Kampung) Tahunan yang terletak segaris dengan Gerbang Desa. Balai RK tersebut diprakarsai oleh Bapak Roesyani yang memberikan tanahnya

secara cuma-cuma untuk kampung. Kepengurusan Balai RK tersebut dijalankan oleh tiga serangkai: Bapak Roesyani, Bapak HM. Bakir, dan Bapak Herdjo.

Selain kegiatan-kegiatan seni-budaya yang membuahkan karya-karya Intangible, Kampung Tahunan juga memiliki sebuah rutinitas tahunan berupa Mubeng Desa sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kegiatan ini sudah diturunkan dari masa-masa sebelum kolonialisme sehingga pada masa ini dijalankan sesuai dengan porsi penghayatannya di masyarakat, yaitu sebagai tradisi, bukan kebutuhan spiritual mendasar.

Tahap Fungsional: Masa fungsional merupakan masa kini di mana kampung Tahunan sudah diakui sebagai kampung budaya pada tahun 2006. Pada masa ini Kampung Tahunan sudah ditinggalkan oleh para pendahulu dan pemrakarsanya sehingga terombang-ambing karena karakter kepemimpinannya tidak banyak diturunkan pada warga atau generasi penurusnya. Namun hal tersebut tidak menyebabkan kegiatan kesenian dan budaya di kampung Tahunan mati. Nilai-nilai kebudayaan dan kegiatan perwujudannya selalu ada, hanya saja tidak terorganisir dan dilaksanakan hanya oleh yang berkepentingan sehingga tidak dapat dinikmati oleh masyarakat banyak dan menyebabkan tidak adanya kegiatan pengestafetan tongkat-tongkat nilai budaya yang lambat laun akan mematikan kegiatan kebudayaan itu sendiri.

Pada masa ini, kegiatan kebudayaan sangat tergantung dengan koordinasi dari Dinas Pariwisata yang mengadakan rangkaian acara grebeg apem setiap tahunnya sebagai pengganti tradisi mubeng desa yang sempat dihentikan karena dituding sebagai kegiatan “Klenik” oleh warga-warga baru. Penggerak budaya lokal tidak memiliki energi yang cukup besar dalam menggerakkan warga karena bergerak tidak secara serempak. Sehingga yang terjadi adalah ketidaksinkronan antara potensi budaya Kampung Tahunan dengan penyelenggaraan

kegiatan budaya yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.

Kampung Tahunan memiliki beberapa kegiatan yang aktif, antara lain kegiatan tari, karawitan, reog, keroncong, grebeg apem, dan pembuatan layang-layang hias. Hal tersebut tidak seimbang dengan potensi yang dimiliki oleh Kampung Tahunan yang memiliki 12 poin potensi sumber daya manusia berbudaya yang jika dikembangkan dan diorganisir dengan baik dapat menjadi daya tarik yang besar bagi Kampung Tahunan.



Gambar 1.11. Figureground Kampung Tahunan dari Masa ke Masa
Sumber: Data Survey 2016

Penataan Umum Kampung Tahunan

Perancangan Kampung Tahunan secara umum akan dibagi menjadi 3 tahap rancang, yaitu:

1. **Primary Development**, merupakan tahap rancang awal pembentukan elemen kawasan sebagai *role model* untuk pengembangan Kampung Tahunan tahap yang selanjutnya.
2. **Secondary Development**, merupakan masa pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam skala rumah tangga

berdasarkan rancangan *role model* yang sudah dilakukan pada tahap pertama.

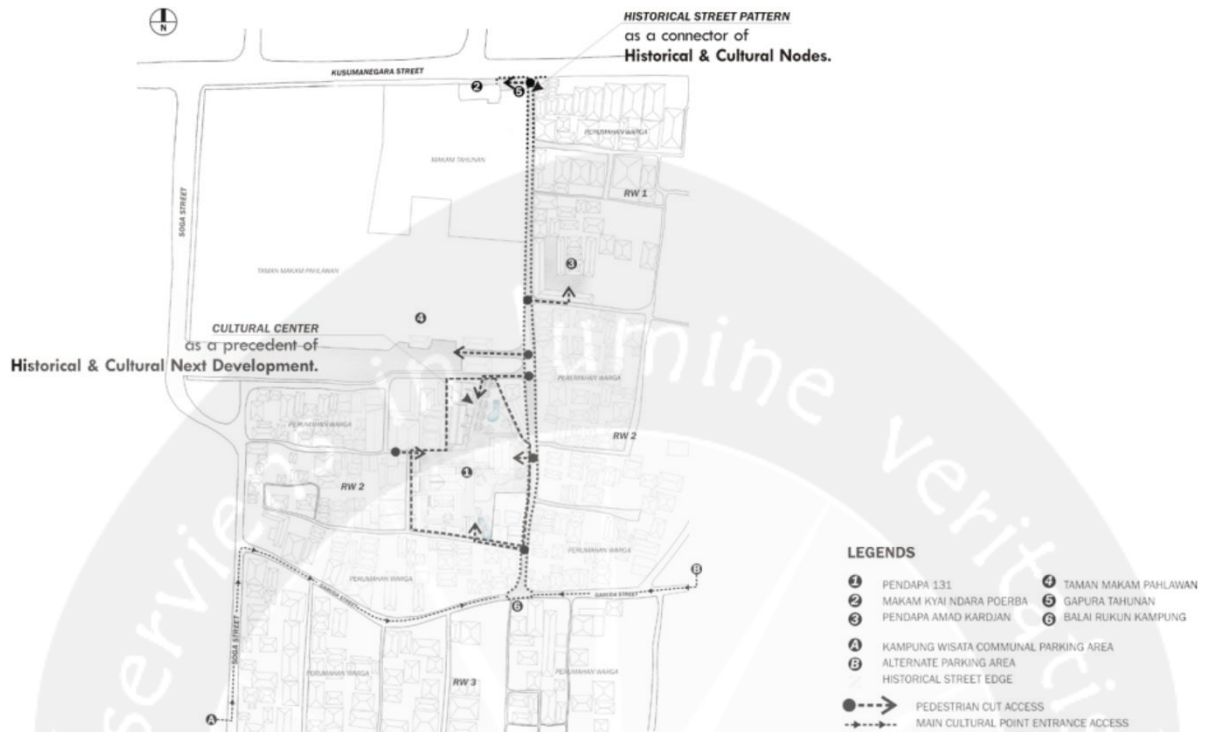
3. **Additional Development**, merupakan tahap stabil dari Kampung Tahunan sehingga diharapkan masyarakatnya sudah mencapai Kedewasaan Kebudayaan sehingga mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan Kampung Tahunan sebagai Kampung Budaya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, tahapan rancang yang akan dijabarkan pada tulisan ini adalah rancangan tahap pertama: **Primary Development** yang merupakan tahap kunci untuk memunculkan *wave effect* dalam kegiatan perekonomian Kampung Tahunan yang terkait dengan statusnya sebagai Kampung Wisata.

Rancangan Primer

Penataan Makro Kampung Tahunan

Perancangan Makro Kampung Tahunan dibagi menjadi 2 elemen rancang, yaitu: **Leisure Settings** yang diwujudkan dalam rancangan *street* berupa *Historical Street Pattern* yang berperan sebagai konektor antar titik kebudayaan satu dengan titik kebudayaan lainnya, dan **Activity Places** yang diwujudkan dalam rancangan *node* berupa *Cultural Center* yang memiliki peran utama sebagai pusat kegiatan budaya dan menjadi *role model* bagi pengembangan Kampung Tahunan di masa yang akan datang.

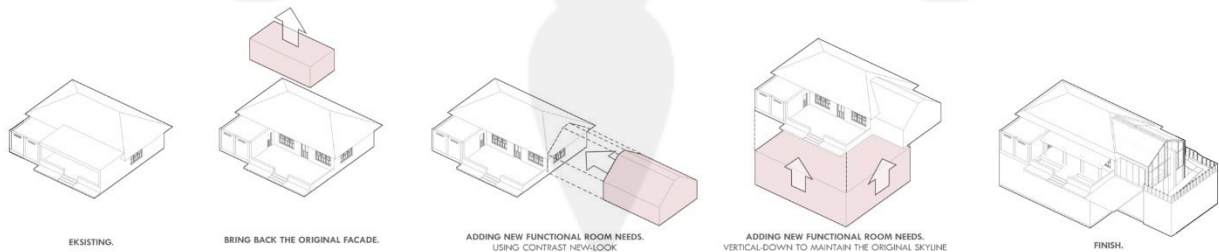


Gambar 1.12. Rancangan Makro Kampung Tahunan
Sumber: Hasil olah data penulis 2016

Penataan Mikro Kampung Tahunan

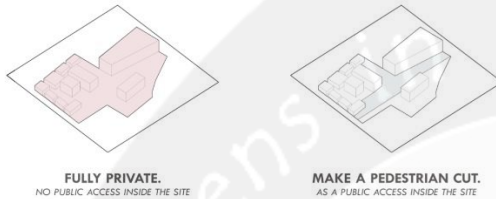
Perancangan mikro Kampung Tahunan berupa rancangan *Cultural Center* sebagai *Activity Places* dilakukan dalam 3 tipologi rancang, yaitu: bangunan rumah tinggal eksisting, *hospitality facilities*, dan pusat kegiatan budaya yang berperan sebagai magnet turis pada

rancangan kawasan. Ketiga tipologi tersebut akan dirancang dengan 2 strategi: Revitalisasi-Rekonstruksi dan Revitalisasi-Ekspansi. Revitalisasi-Rekonstruksi digunakan pada bangunan eksisting yang sudah tidak lagi berdiri namun memiliki peran penting dalam pembentukan memori kolektif kawasan.



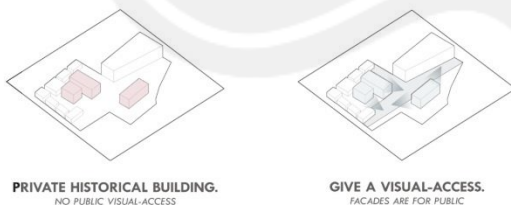
Gambar 1.13. Strategi Rancang Revitalisasi-Ekspansi
Sumber: Hasil olah data penulis 2016

Area rancang *Cultural Center* akan diintegrasikan dengan rancangan *Historical Street Pattern* dengan cara pembentukan *pedestrian cut* yang juga berfungsi sebagai fasilitas aksesibilitas warga dan wisatawan ke dalam area rancang. Pembentukan *Pedestrian Cut* diharapkan dapat meningkatkan kualitas *robust* secara visual dan juga akses.



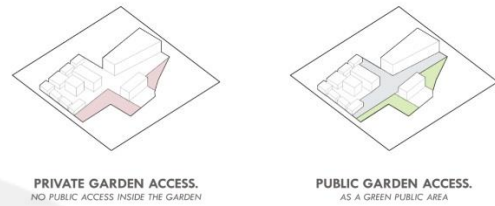
Gambar 1.14. Diagram Strategi Rancang 1
Sumber: Hasil olah data penulis 2016

Di dalam area rancang terdapat 3 titik bangunan historis yang akan diolah. Untuk saat ini bangunan-bangunan tersebut hanya dapat dinikmati secara visual oleh penghuni saja. Dalam rancangan ini wajah bangunan-bangunan tersebut akan dijadikan milik publik sehingga dapat dinikmati secara visual oleh masyarakat dan wisatawan. Diharapkan dengan dibentuknya akses secara visual pada bangunan-bangunan tersebut dapat meningkatkan kualitas *legible* pada tahapan kebudayaan yang ingin ditampilkan.



Gambar 1.15. Diagram Strategi Rancang 2
Sumber: Hasil olah data penulis 2016

Kebun pribadi yang terdapat di dalam area rancang akan dibentuk sebagai area *secondary pedestrian cut* dan sebagai bentuk usaha penghidupan kembali ruang yang tadinya mati bagi kawasan.



Gambar 1.16. Diagram Strategi Rancang 3
Sumber: Hasil olah data penulis 2016



Gambar 1.17. Visualisasi Bangunan Galeri
Sumber: Visualisasi Penulis 2016



Gambar 1.18. Visualisasi Bangunan Pendapa
Sumber: Visualisasi Penulis 2016

Kesimpulan

“Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk membantu masyarakat pewaris budaya Kampung Tahunan dalam proses menemukan kebudayaannya dengan cara menggambarkan kembali tahapan kebudayaan Kampung Tahunan.

Diharapkan, dengan menggunakan metode mnemonic dalam pengembangan tahap pertama dari proyek ini dapat merangsang kesadaran masyarakat akan identitas dan karakter kebudayaan mereka.”

- Maria Nersi, 2016

DAFTAR PUSTAKA

- A. LaGro, James. 2008. *Site Analysis-A Conceptual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Bentley, Ian. 1985. *Responsive Environment*. London: Architectural Press.
- Dr. C. A. Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: UGM Press.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Mangunwijaya, Y.B.. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective, and Challenge. Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization.

DAFTAR REFERENSI

- Istoc, Elena Manuela. Ph.D.. 2012. *Urban Cultural Tourism And Sustainable Development Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism 1.1.*
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
www.ullensentalu.com
www.unesco.org
www.tourism.gov.in